

Pengembangan Kompetensi Guru dalam Mengimplementasikan Pengembangan Proyek Profil Pelajar Pancasila

**Anna Fitri Hindriana, Zaenal Abidin, Asep Ginanjar Arip,
Ina Setiawati, Abdul Aziz**

Pendidikan Biologi, Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Kuningan, Indonesia
Email: anna@uniku.ac.id

Abstract

The implementation of Kurikulum Merdeka is a policy to restore the learning process after the Covid-19 pandemic. The aim of the Kurikulum Merdeka is not only to develop student intelligence but also to develop student character in accordance with the values in Pancasila. The characters is developed through the project of Pancasila Student Profile (In Indonesian: Pengembangan Proyek Profil Pelajar Pancasila - P5). The P5 requires a deep understanding of the notion of P5, the theme in P5 implementation, and the method to develop P5 modules. Building on the necessity for the project implementation, this community service aims to provide knowledge about the implementation of P5 and assistance in developing P5 modules. The activity in the community service includes 1) teacher training on the principles of Pancasila student profile development in the implementation of P5, and 2) further assistance in developing P5 module, especially in the relation between the themes, the flow of activities, reflection process and evaluation process. The results of the activities were observed in the increase in teachers' understanding of the implementation of P5 and the improvement in the quality of the P5 module design..

Keywords: Pancasila student profile, P5 implementation, P5 module

Abstrak

Implementasi kurikulum merdeka merupakan suatu kebijakan untuk melakukan pemulihan pembelajaran setelah masa pandemi covid-19. Implementasi kurikulum merdeka tidak hanya bertujuan mengembangkan kecerdasan siswa saja namun juga mengembangkan karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, pengembangan karakter yang sesuai dengan nilai – nilai Pancasila dapat dilakukan melalui kegiatan Pengembangan Proyek Profil Pelajar Pancasila (P5). Implementasi P5 memerlukan pemahaman yang mendalam terhadap pemahaman P5, penentuan tema dalam pelaksanaan P5, dan pengembangan modul P5. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan pengetahuan tentang implementasi P5 dan pendampingan pengembangan modul P5. Metode dalam kegiatan ini adalah 1) pelatihan kepada guru-guru tentang prinsip-prinsip pengembangan profil pelajar pancasila pada implementasi P5, dan 2) pendampingan pengembangan modul P5 terutama keterkaitan antara tema, alur kegiatan, refleksi dan evaluasi. Hasil yang dicapai adalah peningkatan pemahaman guru-guru terhadap implementasi P5 serta peningkatan kualitas rancangan modul P5.

Katakunci: Profil pelajar pancasila, implementasi P5, modul P5

PENDAHULUAN

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah mengeluarkan kebijakan Implementasi Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan di Indonesia semenjak tahun 2021, hal ini bertujuan untuk melakukan pemulihan pembelajaran setelah masa pandemi covid-19. Dalam pelaksanaannya satuan pendidikan dapat memilih bentuk implementasi kurikulum merdeka dari 3 kategori yang telah ditetapkan, kategori pertama adalah mandiri belajar dimana menerapkan sebagian prinsip dari kurikulum merdeka tanpa mengganti kurikulum yang sedang diterapkan, kategori kedua adalah mandiri berubah dimana satuan pendidikan menerapkan kurikulum merdeka dengan menggunakan perangkat ajar yang sudah disediakan, kategori ketiga adalah

mandiri berbagi dimana satuan pendidikan menerapkan kurikulum merdeka dengan mengembangkan sendiri berbagai perangkat ajarnya (Kemendikbud, 2022).

Implementasi kurikulum merdeka tidak hanya bertujuan mengembangkan kecerdasan siswa saja namun juga mengembangkan karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, pengembangan karakter yang sesuai dengan nilai – nilai Pancasila dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran intrakurikuler sesuai dengan capaian pembelajaran tiap fase, dan melalui budaya sekolah dengan menerapkan pengembangan Penguatan Projek Profil Pelajar Pancasila (P5). Profil Pelajar Pancasila memiliki enam kompetensi yang dirumuskan sebagai dimensi kunci. Keenamnya saling berkaitan dan menguatkan sehingga upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang utuh membutuhkan berkembangnya keenam dimensi tersebut secara bersamaan, tidak parsial. Keenam dimensi tersebut adalah: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) berkebinekaan global, 3) bergotong royong, 4) mandiri, 5) bernalar kritis, dan 6) Kreatif. Pengembangan karakter pada kegiatan pembelajaran relatif sulit dilakukan karena sebagian besar pembelajaran masih terfokus kepada penguasaan pengetahuan dan keterampilan saja, dengan demikian yang paling memungkinkan untuk melaksanakan pengembangan karakter melalui kegiatan P5, karena tidak terikat dengan mata pelajaran tertentu, bersifat multidisiplin dan berkaitan dengan permasalahan di lingkungan peserta didik.

Pengembangan P5 pada tahun pertama implementasi kurikulum merdeka di Sekolah Menengah Pertama dilaksanakan di kelas 7 yang dilaksanakan pada situasi yang tidak formal, kegiatan pembelajaran yang interaktif, lebih menekankan pada keterlibatan dengan lingkungan secara langsung dengan menerapkan struktur belajar yang lebih fleksibel. Implementasi P5 di sekolah dialokasikan selama 360 jam pelajaran/tahun dengan memilih tiga tema dari tujuh tema yang telah ditentukan oleh pemerintah. Tujuh tema yang telah ditetapkan tersebut adalah: 1) gaya hidup berkelanjutan, 2) kearifan lokal, 3) bhineka tunggal ika, 4) bangunlah jiwa dan raganya, 5) suara demokrasi, 6) berekayasa dan berteknologi untuk membangun NKRI, dan 7) kewirausahaan (Kemendikbud Ristek, 2021). Pemilihan tema ditentukan oleh sekolah sesuai dengan permasalahan yang sesuai di lingkungan peserta didik dengan tujuan siswa mampu menerapkan pengetahuan untuk berkontribusi memecahkan masalah di lingkungannya, sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berdampak.

Implementasi P5 menjadi salah satu landasan pembentukan kepribadian siswa terutama berkaitan erat dengan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai yang Pengembangan karakter di sekolah sangat penting terutama untuk menyikapi era globalisasi dimana intervensi budaya seringkali tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh bangsa Indonesia. Pengembangan karakter melalui kegiatan P5 diharapkan siswa dapat belajar tentang keterampilan emosional dan sosial yang mengarah untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan interaksi mereka, sehingga akan memberikan kontribusi yang positif terhadap rasa percaya diri siswa (Marini et al., 2019). Pengembangan P5 di sekolah masih terkendala dikarenakan sosialisasi tentang P5 yang belum terlalu efektif sehingga berdampak pada kurangnya informasi kepada guru terutama pada aspek pemahaman terhadap P5, Penentuan Tema dalam pelaksanaan P5, dan Pengembangan modul P5. Ketiga aspek tersebut merupakan syarat yang harus dikuasai oleh guru agar kegiatan P5 dapat terlaksana sesuai dengan tujuannya. Berdasarkan hal tersebut di atas maka diperlukan pelatihan dan pendampingan terhadap guru untuk mengembangkan pemahaman dan keterampilan pada saat implementasi P5, sehingga kegiatan P5 dapat melibatkan semua guru untuk memfasilitasi peserta didik dalam menyediakan informasi, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam melaksanakan proyek.

METODE PELAKSANAAN

Implementasi Pengembangan Proyek Profil Pelajar Pancasila di SMPN 1 Jatigede Kabupaten Sumedang menjadi suatu permasalahan karena aspek-aspek penting untuk melaksanakan P5 belum dipahami oleh guru-guru sehingga memerlukan pelatihan dan pendampingan yang dilaksanakan dalam bentuk workshop. Pelaksanakan pengabdian diikuti oleh 30 orang guru, dengan latar belakang jenjang pendidikan 10% Magister dan 90% Sarjana.

Kegiatan pengabdian masyarakat mengembangkan kompetensi guru dalam implementasi P5 dibagi menjadi tiga tahap, dimana pada tahap pertama merupakan tahap persiapan. Pada tahap ini dilakukan survey pendahuluan untuk mengetahui kondisi di sekolah mengenai pemahaman tentang implementasi P5 yang merupakan bagian dari penguatan Profil Pelajar Pancasila dan prinsip-prinsip pelaksanaannya, kesesuaian modul pelaksanaan P5 sesuai dengan buku panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Tahap ke dua merupakan tahap pelaksanaan, dimana pada tahap ini guru-guru diberikan pelatihan pemahaman dan penentuan tema dalam P5 dan pendampingan dalam mengembangkan modul P5. Tahap ke tiga adalah tahap evaluasi, pada tahap ini dilakukan pengumpulan data hasil dari pemahaman guru – guru terhadap pemahaman dan penentuan tema P5, serta analisis hasil pengembangan modul kegiatan P5.

Indikator ketercapaian dari pengabdian pada masyarakat ini adalah 80% guru sudah memahami pemahaman dan penentuan tema, serta pengembangan modul dalam P5 dan guru sudah mampu mengembangkan modul P5. Pelaksanaan pengabdian menggunakan metode ceramah, diskusi dan pendampingan. Adapun langkah-langkah dalam melaksanakan pengabdian adalah sebagai berikut;

1. Pengembangan pengetahuan tentang pemahaman, penentuan tema, serta pengembangan modul dalam P5 dalam mewujudkan karakter Profil Pelajar Pancasila.
2. Pengembangan modul P5 melalui pendampingan guru-guru sesuai dengan tema yang telah ditentukan oleh sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan pengetahuan guru tentang implementasi P5 melalui pelatihan dapat berjalan dengan baik, respon guru selama pelatihan sangat baik, dimana sebanyak 75% terlibat aktif dalam diskusi baik antar peserta maupun instruktur. Berdasarkan hasil angket peningkatan pengetahuan guru tentang P5 dan hasil pengembangan modul P5 yang telah dikerjakan oleh guru memberikan hasil sebagai berikut:

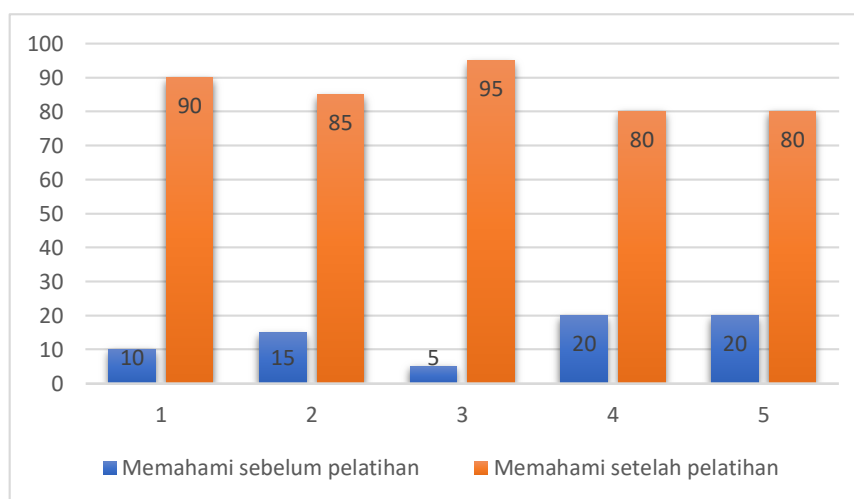
Tabel 1. Persentase Pemahaman Guru -guru

Indikator	Memahami sebelum pelatihan	Memahami setelah pelatihan	Tidak memahami walaupun telah mengikuti pelatihan
Pemahaman tentang P5	14	86	0
Pemahaman Penentuan Tema	23	77	0
Pemahaman Pengembangan Modul P5	6	88	6
Rata-rata	14	84	2

Berdasarkan Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa pemahaman guru terhadap implementasi P5 menjadi lebih baik setelah dilaksanakan pelatihan, hal ini ditunjukkan bahwa 84% responden menyatakan memahami tentang implementasi P5, dan hanya 2% yang belum memahami

walaupun setelah mengikuti pelatihan, ketidakpahaman guru-guru terutama dalam pengembangan modul P5. Peningkatan pemahaman guru-guru sudah terlihat pada saat pelatihan, dimana guru-guru sangat antusias dalam diskusi tentang implementasi P5 yang menurut mereka akan sangat berdampak pada pengembangan karakter siswa serta kemampuan siswa dalam memecahkan masalah terutama di lingkungan sekolah dan tempat tinggalnya. Aspek-aspek penting yang harus dikuasai oleh guru untuk mengimplementasikan P5 pada setiap indikator adalah sebagai berikut :

1. Indikator Pemahaman tentang P5 terdiri dari 5 pertanyaan, yaitu 1) tujuan pelaksanaan P5; 2) prinsip – prinsip kunci P5; 3) lintas disiplin ilmu untuk mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitarnya; 4) P5 menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning); dan 5) P5 menguatkan kompetensi siswa pada aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap. Berdasarkan hasil angket pemahaman tentang P5 setelah dilaksanakan pelatihan sebesar 86% dengan rincian sebagaimana terlihat dalam gambar 1.

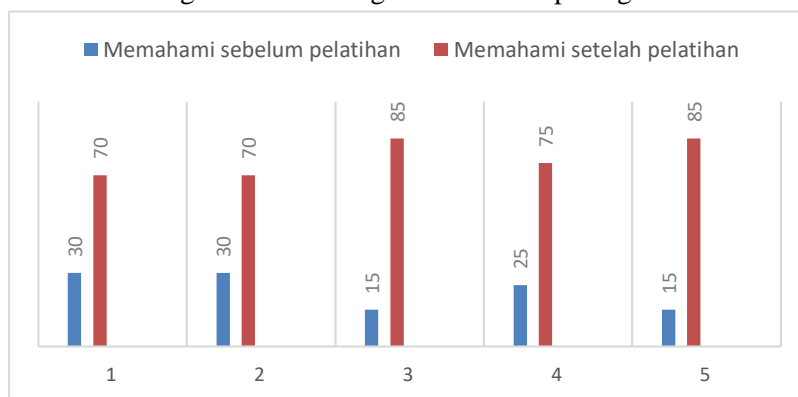


Gambar 1. Persentase Pemahaman tentang P5

Berdasarkan Gambar 1 pada pertanyaan mengenai tujuan pelaksanaan P5 90% guru menjadi paham bahwa implementasi P5 merupakan bagian yang penting dilaksanakan di sekolah agar siswa-siswa dapat memiliki pengetahuan yang kompeten dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila, guru-guru menyadari adanya keterkaitan antara pembentukan profil pelajar pancasila dengan kegiatan P5, dan mereka menyadari bahwa untuk pembentukan profil pelajar pancasila lebih mudah di laksanakan melalui kegiatan P5 dibandingkan dengan pembelajaran di kelas pada masing-masing mata pelajaran. Setelah mengetahui tujuan P5 menjadikan guru lebih mudah untuk menyusun langkah-langkah dalam modul P5, serta koordinator sekolah menjadi lebih mudah dalam memilih tema serta menentukan topik yang disesuaikan dengan lingkungan siswa. Pertanyaan ke dua mengenai prinsip-prinsip kunci pada P5 sebanyak 85% menjadi lebih mengerti bahwa pada pelaksanaan P5 harus bersifat kontekstual dan pada saat menentukan topik guru-guru menyadari harus disesuaikan dengan permasalahan yang ada di lingkungan siswa-siswanya, selain itu pemahaman yang baru dari hasil pelatihan adalah prinsip holistik yaitu, siswa dalam mencari informasi untuk menyelesaikan masalah harus melibatkan masyarakat sekitar. Pertanyaan ke tiga mengenai perlunya pemecahan masalah yang bersifat multidisiplin sebanyak 95% menjadi lebih

mengerti bagaimana cara memberikan permasalahan saat implementasi P5 sehingga siswa dapat memecahkan masalah secara multidisiplin. Pertanyaan ke empat mengenai penggunaan pendekatan pembelajara berbasis proyek sebanyak 80% menjadi lebih mengerti bahwa pembelajaran berbasis proyek menekankan pada aktivitas siswa yang menerapkan keterampilan mulai dari keterampilan meneliti, menganalisis, membuat produk sampai keterampilan mempresentasikan, dengan demikian guru-guru menjadi paham bahwa implementasi P5 bukan hanya berorientasi pada produk yang dihasilkan siswa. Pertanyaan ke lima mengenai penguatan kompetensi siswa sebanyak 80% menjadi lebih mengerti bahwa pada saat implementasi P5 penguatan profil pelajar pancasila tidak hanya memfasilitasi perkembangan aspek sikap saja namun juga aspek pengetahuan yang merujuk pada dimensi bernalar kritis dan kreatif serta aspek keterampilan, dan seluruh aspek tersebut harus dinilai pencapaiannya.

2. Indikator Pemahaman Penentuan Tema, terdiri dari lima pertanyaan, yaitu 1) tema yang telah ditetapkan oleh Kemendikbud; 2) syarat penentuan tema untuk pelaksanaan P5; 3) jumlah pemilihan tema dalam satu tahun ajaran; 4) penentuan jam pelajaran; dan 5) penentuan topik pada suatu tema. Berdasarkan hasil angket paham penentuan tema setelah dilaksanakan pelatihan sebesar 77% dengan rincian sebagaimana terlihat pada gambar 2.

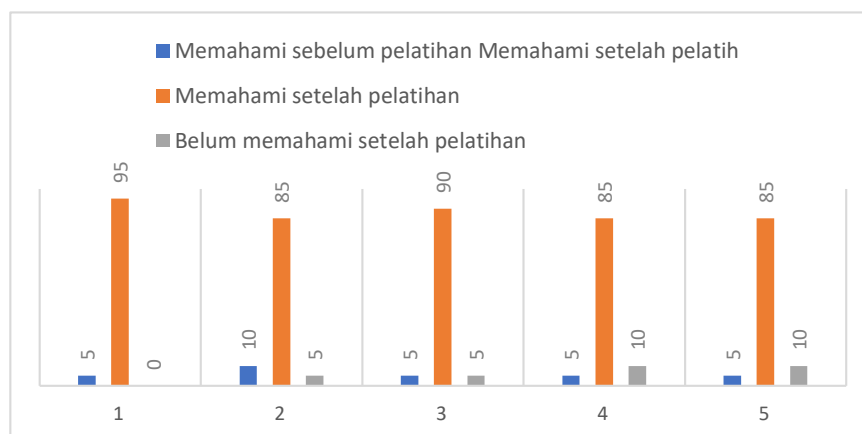


Gambar 2. Persentase pemahaman tema pada P5

Pada gambar 2 pertanyaan mengenai tema-tema yang telah ditentukan oleh kemendikbud 70% menjadi lebih memahami, awalnya pemahaan mereka hanya dari segi jumlahnya saja, dimana sebagian besar sudah mengetahui bahwa tema-tema yang digunakan untuk pelaksanaan P5 sudah ada sebanyak 7 tema yang bisa dipilih oleh sekolah, namun guru-guru belum mengetahui bahwa capaian pembelajaran setiap tema berbeda untuk setiap jenjang pendidikan, sehingga guru-guru menjadi sadar bahwa capaian pembelajaran ini akan menentukan langkah kegiatan yang akan dirancang pada modul serta luaran proyek dari implementasi P5. Pertanyaan ke dua mengenai syarat penentuan tema untuk pelaksanaan P5, sebanyak 70% menjadi lebih memahami bahwa pemilihan tema oleh sekolah harus memenuhi syarat ketersediaan sumber daya manusia, kesiapan sekolah, isu dapat disesuaikan dengan perayaan nasional atau internasional, isu yang dipilih merupakan fokus pembahasan atau prioritas pada satuan pendidikan, dan tentunya harus relevan dengan kebutuhan siswa. Pertanyaan ke tiga dan ke empat mengenai jumlah pemilihan tema dalam satu tahun ajaran dan penentuan jam pembelajaran, sebanyak 75% menjadi lebih memahami bahwa pemilihan tema dalam satu tahun ajaran untuk jenjang SMP diwajibkan 3 tema dengan waktu 360 jam untuk kelas VII dan VIII, serta 320 jam untuk kelas IX. Isu yang dipilih dapat dilaksanakan oleh semua kelas atau setiap kelas dapat memilih isu yang berbeda, pemahaman ini yang

sering terjadi kesalahan, awalnya guru-guru memahami apabila sekolah sudah memilih tema maka semua kelas wajib melaksanakan tema tersebut secara seragam, dengan adanya ketentuan diperbolehkan menggunakan tema yang berbeda maka guru-guru menjadi lebih antusias terutama dalam menembangkan profil pelajar pancasila sesuai dengan karakteristik kelasnya dan hasil akhir yang dari kegiatan P5 akan lebih bervariasi. Pertanyaan ke lima mengenai penentuan topik pada suatu tema, sebanyak 85% menjadi lebih memahami bahwa satu tema dapat dibagi menjadi beberapa topik, topik bisa ditetapkan oleh sekolah, dipilih oleh siswa dari beberapa tema dan topik yang telah ditetapkan sekolah, ataupun siswa dapat mendiskusikan tema dan topik yang akan dilaksanakan pada implementasi P5 dengan bimbingan guru. Dari hasil diskusi guru menjadi lebih antusias apabila topik dipilih oleh siswa karena akan lebih melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan P5 dan guru-guru menjadi menyadari kemampuan berpikir kritis dan kreatif dapat dikembangkan lebih optimal pada pelaksanaan P5.

3. Indikator Pengembangan Modul P5, terdiri dari lima pertanyaan yaitu, 1) pengembangan modul P5 harus bersifat multidisiplin; 2) penentuan dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam mengembangkan modul P5; 3) pengembangan modul P5 harus merujuk pada capaian pada setiap Fase; 4) penentuan alur proyek dalam pengembangan modul P5; 5) penentuan instrumen untuk mengukur keberhasilan capaian proyek. Berdasarkan hasil angket mengenai pengembangan P5 sebanyak 88% guru lebih memahami setelah dilaksanakan pelatihan, pemahaman guru-guru menjadi lebih baik terutama strategi dalam mengembangkan modul yang bukan bagian dari intrakurikuler. Guru-guru dalam pelatihan tersebut langsung membentuk tim fasilitator yang diperlukan untuk mengembangkan modul P5, selanjutnya mereka membuat kesepakatan bahwa implementasi P5 harus didukung oleh semua guru dan guru tidak mengintegrasikan mata pelajarannya dalam kegiatan P5. Adapun pencapaian pemahaman pengemngam modul P5 secara rincian sebagai berikut;



Gambar 3. Persentase pemahaman Pengembangan modul

Berdasarkan gambar 3 pertanyaan pertama tentang modul P5 harus bersifat multidisiplin sebanyak 95% memahami setelah dilakukan pelatihan, guru-guru menyadari bahwa dalam mengembangkan modul P5 tidak terfokus pada mata pelajaran tertentu saja dan bukan mengintegrasikan beberapa mata pelajaran tetapi merupakan kegiatan lintas disiplin ilmu yang berada di luar pelajaran. Hal ini menjadi sesuatu hal yang baik terutama dari guru bimbingan karir yang memiliki permasalahan kekurangan jam pelajaran, dengan adanya

implementasi P5 permasalahan tersebut langsung dapat dipecahkan pada saat pelatihan berlangsung. Pertanyaan kedua tentang pentingnya penentuan dimensi profil pelajar pancasila dalam mengembangkan modul P5 sebanyak 85% lebih memahami setelah dilakukan pelatihan, guru-guru menjadi lebih paham bahwa satuan pendidikan harus menentukan fokus dimensi profil pelajar pancasila yang akan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya, pemahaman ini menjadi lebih memudahkan guru terutama fasilitator dalam merancang modul kegiatan P5, karena pemahaman awalnya dalam satu modul kegiatan P5 harus memasukkan semua dimensi profil pelajar pancasila. Namun ada 5% yang masih belum memahami mengenai penentuan dimensi profil pelajar pancasila, hal ini dikarenakan masih terjadinya miskonsepsi mengenai istilah modul dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. Pertanyaan ke tiga mengenai pengembangan modul P5 harus merujuk pada capaian pada setiap Fase sebanyak 90% guru lebih memahami setelah pelatihan, guru-guru memahami bahwa pada saat merancang modul harus merujuk pada capaian pembelajaran pada setiap fasenya dengan cara menentukan terlebih dahulu elemen dan sub elemen yang merujuk pada dimensi Profil Pelajar Pancasila, pada saat pelatihan guru-guru sudah dapat menentukan contoh topik dari tema yang akan dipilih oleh sekolah, serta sudah dapat memberikan contoh penetapan elemen dan sub elemen serta target pencapaiannya sesuai dengan capaian pembelajaran pada fase D untuk jenjang SMP. Pertanyaan ke empat mengenai penentuan alur proyek dalam pengembangan modul P5 sebanyak 85% menyatakan memahami setelah pelatihan, hal ini dikarenakan guru-guru sudah mampu menentukan elemen dan sub elemen serta target pencapaiannya, sehingga lebih memudahkan guru dalam menentukan aktivitas pada setiap tahapan proyek mulai dari tahap pengenalan, dimana guru menjelaskan terlebih dahulu tentang permasalahan yang akan diangkat dan mendiskusikan peranan manusia terkait permasalahan tersebut, dilanjutkan ke tahap kontekstualisasi yang menekankan pada bagaimana cara mengidentifikasi dan mendapatkan data untuk mencari solusi dari permasalahan, pada tahap aksi guru lebih mudah menentukan proyek yang akan dibuat oleh siswa, serta refleksi dan tindak lanjut menjadi lebih mudah dilakukan oleh guru dalam menentukan aspek -aspek yang akan dinilai dari suatu produk yang dihasilkan oleh siswa, namun pada indikator ke empat ini masih ada 10% guru-guru yang belum memahaminya walaupun sudah melaksanakan pelatihan, hal ini kemungkinan penentuan alur proyek pada kegiatan P5 berbeda dengan penentuan alur pada pembelajaran berbasis proyek di kelas sehingga perlu adanya penguatan pada saat pengembangan modul P5 dibawah koordinasi kepala sekolah dan tim fasilitator. Pertanyaan ke lima tentang penentuan instrumen untuk mengukur keberhasilan capaian proyek sebanyak 85% menyatakan lebih memahami setelah dilaksanakan pelatihan, guru menjadi lebih memahami bahwa fokus asesmen mengacu pada kompetensi profil pelajar Pancasila yang menjadi tujuan kegiatan P5, dalam pelaksanaan diskusi guru sudah memberikan contoh yang tepat bahwa ” asesmen akan dilakukan selama pengerjaan produk, namun bukan melihat dari segi estetikanya saja tetapi lebih menekankan pada segi pengembangan ide, kemandirian, kerjasama “. Guru-guru juga sudah mulai menyadari perlu adanya rubrik penilaian yang dapat mengukur tingkatan kompetensi yang dicapai oleh siswa, sehingga asesmen ini akan menjadi dasar refleksi bagi guru dan siswa untuk mengembangkan potensi siswa. Pada indikator ke-5 masih ada yang belum memahami sebanyak 10% hal ini dikarenakan pertama guru belum dapat membedakan prinsip antara asesmen dan evaluasi, kedua guru belum terbiasa melaksanakan asesmen untuk mengukur aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap sekaligus dalam suatu kegiatan pembelajaran, ketiga guru belum terlalu familiar menggunakan rubrik penilaian

dengan tingkatan kompetensi yang berbeda, sehingga dianggap menyulitkan, keempat guru belum memiliki pengalaman dalam menyusun rubrik penilaian yang dapat mengukur tingkatan kompetensi yang dicapai oleh siswa.



Gambar 4. Pelatihan Implementasi P5



Gambar 5. Pendampingan Pengembangan Modul P5

Pendampingan pengembangan modul P5 dilaksanakan setelah guru-guru diberikan pendampingan, berdasarkan hasil analisis dokumen modul P5 yang disusun setelah dilakukan pendampingan dapat dinyatakan bahwa kemampuan guru-guru dalam membuat modul P5 sudah sangat baik, pemilihan tema dan topik sudah sesuai dengan prioritas pada satuan pendidikan, dan relevan dengan kebutuhan siswa serta dihubungkan dengan prinsip-prinsip agama yang dianut oleh mayoritas siswa sehingga tema tersebut dapat memfasilitasi siswa memaknai topik yang sedang dipelajarinya yang relevan dengan pengembangan kehidupan sosialnya. Penentuan elemen dan sub elemen sangat sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila dan capaian pembelajaran karena sudah mengandung nilai epistemik dan nilai nonepistemik. Nilai epistemik yang terkandung dalam modul P5 yang dikembangkan adalah kesadaran diri dalam menyelesaikan suatu permasalahan di lingkungannya, sedangkan nilai non-epistemik adalah nilai

etika, tanggung jawab sosial, kerjasama, dimana nilai-nilai tersebut mampu memberikan kesadaran bagi siswa untuk mengimplemtasikannya dalam kehidupan di lingkungannya. Nilai epistemik dan non epistemik sangat perlu ditanamkan dalam diri siswa agar terbentuk karakter siswa yang peduli terhadap isu-isu sosial dengan menjunjung etika yang berlaku di masyarakat (Dorato, 2017; Lusk & Elliott, 2022).

Pembuatan alur kegiatan pada modul P5 yang dikembangkan sudah sangat baik, guru-guru sudah mampu menyusun alur kegiatan secara sistematis dimulai tahap pengenalan, pada tahap ini tergambar bahwa pada saat pengenalan permasalahan dan diskusi terhadap permasalahan yang diangkat sudah secara kontekstual karena langsung dihubungkan dengan pengalaman siswa dalam lingkungan sekolah dan tempat tinggalnya, sehingga siswa dapat mencari solusi secara multidisiplin dan bersifat holistik. Permasalahan yang bersifat kontekstual sangat diperlukan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan menjadikan pembelajaran menjadi bermakna (Shimizu et al., 2021), dengan demikian permasalahan yang bersifat kontekstual dapat mendukung siswa untuk mengembangkan sikap yang positif yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tahap kedua yaitu tahap kontekstualisasi, pada tahap ini guru-guru sudah merancang kegiatan yang dapat memfasilitasi siswa dalam menyelesaikan masalah dengan cara mendorong siswa untuk mencari data dari berbagai sumber serta informasi dari luar sekolah terutama pemuka masyarakat, dengan demikian modul tersebut sudah mengarahkan siswa untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila terutama dimensi berpikir kritis, dan kreatif, selain itu pada tahap kontekstualisasi siswa diarahkan untuk dapat mengkomunikasikan solusi yang sudah mereka pilih agar dapat dipertimbangkan oleh semua siswa, sehingga siswa dapat terasah kemampuannya dalam memecahkan masalah dan berkomunikasi. Kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah akan berdampak pada kemampuan siswa dalam mempertimbangkan solusi dari berbagai sudut pandang (Kardoyo et al., 2020). Pada tahap ketiga yaitu tahap aksi, sudah tergambar bahwa siswa diarahkan untuk membuat produk yang sesuai dengan topik yang telah dipilih, produk yang akan dibuat siswa sudah berdasarkan hasil pemahaman siswa pada materi yang dibahas, sehingga dalam mempertimbangkan produk siswa selain harus mengimplementasikan pengetahuan, dan keterampilan juga harus mempertimbangkan bahwa produk tersebut dapat berguna untuk masyarakat terutama dalam mengembangkan kesadaran sosial yang berhubungan dengan etika, kebijakan pemerintah, budaya setempat, dan nilai-nilai religius. Pengembangan karakter jelas terlihat pada tahap ini dimana pertimbangan dalam membuat produk harus mempertimbangkan norma yang berlaku di masyarakat. Pada tahap ke tiga ini sudah dapat disimpulkan bahwa dengan pembelajaran berbasis proyek yang dikembangkan dalam P5 tidak saja mengembangkan pengetahuan saja tetapi sikap dan keterampilan, sehingga fokus penilaian bukan kepada produk tetapi lebih mengarahkan ke proses pembuatan produk. Tahap ke empat adalah tahap refleksi dan tindak lanjut, dimana pada tahap ini guru sudah mengarahkan siswa pada kegiatan mengimplementasikan kesadaran diri untuk memperbaiki lingkungan sosial sesuai capaian pembelajaran P5 fase D, dengan cara mempresentasikan atau mendesiminasikan produk yang dihasilkan agar berdampak pada perbaikan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap masyarakat disekeliling siswa sesuai dengan target relasinya. Modul ini sudah sangat baik dalam merencanakan penilaian terutama penilaian pengembangan sikap siswa yang hampir tidak pernah dilaksanakan pada penilaian kelas oleh guru mata pelajaran. Penilaian sikap ini penting agar guru dapat mengembangkan karakter siswa yang dapat berdampak pada jatidiri bangsa (Marini et al., 2019).

Pengembangan rubrik penilaian untuk mengukur pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa selama kegiatan P5 sudah baik, dimana rubrik yang dikembangkan sudah mencantumkan dimensi yang akan dinilai, deskripsi dimensi untuk melihat pencapaian siswa, skala yang dideskripsikan, sehingga memudahkan guru dalam menggunakan rubrik penilaian tersebut dan memonitoring kemajuan siswa. Dengan demikian rubrik yang digunakan sudah sesuai untuk digunakan karena rubrik yang baik dapat memudahkan dan mempercepat proses penilaian serta menghasilkan hasil penilaian menjadi lebih akurat, tidak bias dan konsisten (Allen, 2014; Bearman & Ajjawi, 2021)

SIMPULAN

Pelaksanaan pengabdian pada masyarakat yang dilaksanakan di SMPN Jatigede Sumedang Jawa Barat dengan kegiatan workshop Implementasi Pengembangan Projek Profil Pelajar Pancasila dapat terlaksana dengan baik. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa 84% responden menyatakan memahami tentang pengetahuan yang dibutuhkan dalam implementasi P5, terutama dalam hal prinsip-prinsip pengembangan profil pelajar pancasila melalui kegiatan berbasis proyek, perlunya penyelesaian masalah yang bersifat kontekstual dan multidisiplin, serta implementasi nilai-nilai dalam modul P5 dalam pengembangan sikap untuk membangun kesadaran diri dan kesadaran sosial dalam menyelesaikan permasalahan di lingkungannya. Hasil pendampingan membuat rancangan modul P5 menunjukkan bahwa guru-guru sudah mampu merancang modul P5 dengan baik, dimana rancangan modul sudah memperlihatkan keterkaitan antara tema, alur kegiatan, serta aspek-aspek yang akan dinilai pada setiap tahap alur kegiatan, selain itu guru-guru sudah memahami pengembangan rubrik penilaian untuk melihat perkembangan siswa baik pada aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap.

SARAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini sangat besar manfaatnya untuk meningkatkan kompetensi guru dalam hal mewujudkan Profil Pelajar Pancasila melalui Implementasi Kurikulum Merdeka, maka peran Perguruan Tinggi terutama dosen sangat diperlukan untuk terlibat dalam mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional. Kesenambungan pengembangan kompetensi guru-guru dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila harus terus dilakukan dengan cara melaksanakan monitoring program pasca kegiatan pengabdian ini sehingga guru-guru dapat mengembangkan modul kegiatan P5. dengan cara mengadakan bentuk pelatihan sejenis dengan tema atau topik yang lebih beragam pada khalayak sasaran yang berbeda serta wilayah jangkauan yang lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terima kasih kepada Universitas Kuningan yang telah memberikan dukungan finansial dan fasilitas Pengabdian kepada Masyarakat yang kami butuhkan. Terima kasih kepada semua yang telah memberikan kontribusi, baik langsung maupun tidak langsung, dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, M. J. (2014). Using Rubrics to Grade, Assess, and Improve Student Learning. *Strengthening Our Roots: Quality, Opportunity & Success Professional Development Day Miami-Dade College*, 82.
- Bearman, M., & Ajjawi, R. (2021). Can a rubric do more than be transparent? Invitation as a new

- metaphor for assessment criteria. *Studies in Higher Education*, 46(2), 359–368. <https://doi.org/10.1080/03075079.2019.1637842>
- Dorato, M. (2017). Epistemic and Nonepistemic Values in Science. *Science Values and Objectivity*, January, 52–77. <https://doi.org/10.2307/j.ctt5vkg7t.7>
- Kardoyo, Nurkhin, A., Muhsin, & Pramusinto, H. (2020). Problem-based learning strategy: Its impact on students' critical and creative thinking skills. *European Journal of Educational Research*, 9(3), 1141–1150. <https://doi.org/10.12973/EU-JER.9.3.1141>
- Kemendikbud. (2022). Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, RIset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Pemulihan Pembelajaran. *Menpendikbudristek*, 1–112. jdih.kemendikbud.go.id
- Kemendikbud Ristek. (2021). Panduan Pengembangan Projek Profil Pelajar Pancasila. In I. H. Susanti Sufyandi, Tracer Yani H, Pia Adiprima, Rizki Satria, Ardanti Andiarti (Ed.), *Panduan pengembangan projek profil pelajar pancasila* (1st ed.). <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>
- Lusk, G., & Elliott, K. C. (2022). Non-epistemic values and scientific assessment: an adequacy-for-purpose view. *European Journal for Philosophy of Science*, 12(2). <https://doi.org/10.1007/s13194-022-00458-w>
- Marini, A., Maksun, A., Satibi, O., Edwita, Yarmi, G., & Muda, I. (2019). Model of student character based on character building in teaching learning process. *Universal Journal of Educational Research*, 7(10), 2089–2097. <https://doi.org/10.13189/ujer.2019.071006>
- Shimizu, I., Matsuyama, Y., Duvivier, R., & van der Vleuten, C. (2021). Contextual attributes to promote positive social interdependence in problem-based learning: a focus group study. *BMC Medical Education*, 21(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12909-021-02667-y>